

KREATIVITAS GURU DALAM MENGGUNAKAN METODE PEMBELAJARAN SKI DI MIN 1 MEDAN

Abdul Gani Jamora Nasution¹, Andini Zahara Simanjuntak²,

Nur Hafni Bahri Siambaton³, Muhammad Al Farisi⁴

UIN Sumatera Utara Medan

andinizahara094@gmail.com

Abstract

The purpose of this study was to find out how the creativity of teachers in implementing Islamic Cultural History (SKI) learning. The results of the study found that teachers at the Medan MIN 1 school still used the lecture method in carrying out SKI learning and students said that they felt bored listening to the material that had been delivered by the teacher, especially since there was too much material or studies that the teacher had delivered. To overcome this, the teacher uses the cooperative learning method. Students are expected to be able to study in a group and carry it out together. In cooperative learning (cooperative learning) students are trained to work together in a group. The important point in this method is that students are expected to be able to work together in a team. Students who understand are asked to focus on becoming peer tutors.

Keywords : Creativity : Student Learning Activeness

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana kekreativitasan guru dalam melaksanakan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Adapun hasil dari penelitian didapati bahwa guru di sekolah MIN 1 Medan masih menggunakan metode ceramah dalam melaksanakan pembelajaran SKI dan siswa mengatakan bahwa mereka merasa bosan dalam mendengarkan materi yang telah disampaikan guru apalagi materi atau kajian yang disampaikan guru terlalu banyak. Untuk mengatasi hal tersebut guru menggunakan metode cooperative learning siswa diharapkan mampu belajar dalam satu kelompok dan dilaksanakan secara bersama-sama. Dalam pembelajaran cooperative learning (pembelajaran kooperatif) siswa dilatih untuk berkerja sama dalam satu kelompok. Poin penting dalam metode ini adalah siswa diharapkan mampu bekerja sama dalam satu tim. Siswa yang paham diminta difokuskan untuk menjadi tutor sebaya.

Kata Kunci ; Kreativitas; Keaktifan Belajar Siswa

PENDAHULUAN

Guru dalam dunia pembelajaran tentu terus menarik perhatian untuk terus dikaji oleh para akademisi, ahli, praktisi, dan bahkan masyarakat luas. Ini menunjukkan bahwa urusan pembelajaran bukan sebatas konsumsi sebagian pihak saja, melainkan sebuah kebutuhan kolektif manusia. Karena, didalam pembelajaran adalah adanya hajat manusia banyak. Mengingat eksistensi pembelajaran secara substantif seperti disebutkan di atas, tentu sebagai peneliti mengungkapkan bahwa banyaknya persoalan yang dihadapi manakala persoalan pembelajaran dibahas. Seperti, pembahasan guru, siswa, media, lembaga, strategi, juga metode pembelajaran.

Penulis sebut yang terakhir yakni metode pembelajaran, manakala pembahasan secara konseptual diperdapatinya urgensi dalam suksesi tujuan pembelajaran. Karena, seperti dalam buku Lufri, dkk menjelaskan bahwa metode pembelajaran adalah sebuah cara untuk menyampaikan materi pembelajaran. Yang pada akhirnya, tujuan dari pembelajaran tersampaikan dan dipastikan materi dikuasai oleh peserta didik.

Begitu pentingnya peranan metode pembelajaran, terlihat antusias para akademisi ataupun peneliti memberikan perhatian dalam mengkaji sebuah metode, seperti penelitian yang dilakukan oleh Mardiah Kalsum Nasution, Maisaroh dan Rostrieningsih. Tentu masih banyak lagi yang mengkaji tentang metode yang terkait dengan pembelajaran. Perkembangan riset berikutnya pun terlihat dengan menggunakan sebuah kajian pengembangan metode pembelajaran (*research and development*). Seperti penelitian yang dilakukan oleh Sitti Rabiah, Sri Haryati, Risa Nur Sa'adah dan Wahyu, Amir Hamzah.

Kesadaran terhadap banyaknya yang mengkaji tentang metode pembelajaran, mulai dari pendekatan kualitatif, kuantitatif dan RnD, mengamanahkan sebuah perhatian serius untuk telaah pembelajaran yang berkualitas. Akan tetapi, peneliti berasumsi dalam pemilihan metode pembelajaran apapun yang dicanawangkan oleh peneliti atau akademisi tentu didasarkan dengan berbagai pertimbangan sesuai dengan materi pelajaran dan faktor lain pendukung dalam pemilihan metode.

Narasi inilah kemudian, diperdapatinya sebuah pembahasan yang dianggap urgen yakni kreativitas seorang pendidik dalam menentukan atau memakai metode pembelajaran. Karena, secara teori kreativitas dimaknai sebagai sebuah kecerdasan yang dimiliki seseorang dalam kehidupan dalam rangka menemukan sebuah ide untuk dapat beradaptasi sesuai dengan fungsi dan sesuai dengan perkembangan. kaitannya dengan pembelajaran, tentu

sangat erat karena dunia pembelajaran sensitive dengan hal-hal ide, dan kebaruan dalam setiap masa untuk mendidik generasi masa akan datang yang lebih unggul. Dengan pengertian, bahwa pola pembelajaran masa lampau, tentu harus berbeda dnengan masa sekarang, bahkan masa akan datang berbeda dedngan masa kini.

Pembacaan terhadap kebutuhan sesuai masa pembelajaran itu adalah bagian integral dari kreativitas itu sendiri. Oleh karenanya, guru dituntut untuk dapat berpikir secara kritis dalam menggunakan sebuah metode pembelajaran untuk pencapaian tujuan pembelajaran. Yang *ultimate goalnya* adalah, visi besar dalam undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) tercapai.

Dari penjelasan diatas maka perlu diteliti lebih lanjut mengenai cara pendidik dalam melakukan pembelajaran SKI di MIN 1 Medan, maka timbullah berbagai pertanyaan. Pertama bagaimana cara yang dilakukan guru dalam mengajar mata pelajaran SKI. Apakah guru di sekolah tersebut memiliki kekreativitasan dalam mengajar mata pelajaran SKI. Ketiga, apakah siswa mampu menerima pembelajaran yang diajarkan guru.

METODE

Metode penelitian ini adalah jenis kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya data dianalisis dengan reduksi, verifikasi, dan kesimpulan data. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah wawancara semi struktur, yaitu dengan menggunakan voice recorder handphone (perekam suara) dan menggunakan catatan kecil..

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pentingnya metode pembelajaran bagi siswa

Metode pembelajaran pada dasarnya memiliki tujuan untuk meningkatkan semangat siswa dalam proses belajar dikelas. Jika pembelajaran yang dilakukan oleh guru dapat menarik perhatian siswa dan juga menyenangkan maka materi yang akan disampaikan guru dapat dengan mudah diserap oleh siswanya. Pada dasarnya metode pembelajaran sebagai sarana mempermudah proses kegiatan belajar mengajar. Keberhasilan suatu proses pembelajaran dapat diukur dari sejauh mana siswa paham terhadap materi yang telah disampaikan oleh gurunya.

Penggunaan metode pembelajaran di sekolah beracuan pada Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah yang menyatakan bahwa dalam kegiatan inti pembelajaran merupakan proses untuk mencapai Kompetensi Dasar (KD) yang harus dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik dan psikologis peserta didik.

Dari pemaparan diatas maka seorang guru harus menyiapkan rancangan pembelajaran agar pembelajaran lebih terkonsep dan terstruktur. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus.

2. Kreativitas Guru dalam Pembelajaran SKI di MIN 1 Medan

Untuk mengembangkan kreativitas siswa, diperlukan kondisi dan hal-hal yang mendukung proses tersebut, yaitu guru kreatif yang tugasnya belajar secara kreatif (*creative teacher*), prinsip kreatif (*creative leadership*) dan lingkungan kreatif. Dalam dunia pendidikan, mengembangkan kreativitas merupakan upaya untuk meningkatkan mutu dan mutu pendidikan itu sendiri.

Pada rasa ingin tahu, individu yang kreatif akan selalu terdorong untuk menemukan lebih banyak pengetahuan; dan mendorong siswa untuk mencoba sesuatu yang belum diketahui. Imajinasi dapat dilihat dari membayangkan hal-hal yang tidak pernah ada atau belum pernah terjadi dan mengarang cerita tentang tempat; atau peristiwa yang tidak diketahui.

Pemerintah terus berupaya mewujudkan pembangunan pendidikan yang bermutu, seperti menetapkan dan menyempurnakan kurikulum dan sistem penilaian, memperbaiki fasilitas pendidikan, membuat dan menyediakan bahan ajar, serta melatih guru dan tenaga pedagogik lainnya.

Dari tinjauan diatas, penulis mendapati salah satu marasumber primer yaitu Bapak Sahibul Amin, S.Pd. yang mengikuti pelatihan kinerja guru pada tahun 2019. Beliau telah mengawali karirnya sejak tahun 2016 hingga sekarang disalah satu sekolah di kota Medan,

yaitu MIN 1 Medan.

Kreativitas merupakan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya yang berbeda. Menumbuhkan kreativitas dalam pembelajaran akan mendorong siswa untuk kreatif. Siswa yang kreatif seringkali memiliki lebih banyak bakat daripada siswa yang tidak kreatif. Siswa dengan kemampuan berpikir kreatif memiliki motivasi belajar intrinsik yang tinggi dan kemampuan berpikir yang tinggi..

Beliau mengatakan “untuk mengembangkan potensi diri menjadi guru yang kreativitas dapat dilakukan dengan memiliki inovasi-inovasi yang baru dan belum pernah dilakukan sebelumnya,” katanya.

“Beliau juga menciptakan rangsangan yang menantang siswa dalam pembelajaran SKI di MIN 1 Medan. Dengan adanya rangsangan yang menantang tersebut, akan mewujudkan semangat peserta didik dalam minat belajar sehingga kemampuan siswa tidak *stuck* (terjebak) disitu saja, melainkan akan berkembang dan akan berfikir kritis. Maka dengan proses tersebut, secara tidak langsung akan mewujudkan tujuan dari pembelajaran itu sendiri,” tambahnya

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan ditemukan bahwa guru disekolah MIN 1 Medan masih menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Pada dasarnya metode ceramah terbilang membosankan bagi siswa. Dikatakan membosankan karena siswa hanya mendengarkan materi-materi yang disampaikan guru, jika hanya dengan mendengarkan materi sejarah kebudayaan islam yang pada dasarnya sejarah itu terlalu banyak kajian dan pembahasannya. Dengan demikian maka susahlah siswa menerima materi yang telah disampaikan oleh guru.

Ketika penulis melakukan observasi di MIN 1 Medan, ditemukan banyak siswa yang sulit memahami materi Sejarah Kebudayaan Islam. hal ini berdasarkan pendapat beberapa siswa yang telah penulis wawancarai, “kebanyakan dari mereka mengatakan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam sangat membosankan apalagi guru disekolah kami hanya menggunakan metode ceramah saat mengajar. Guru tersebut terlalu banyak mengajarkan materi kepada kami padahal materi-materi diminggu sebelumnya belum kami kuasai,” paparnya.

Untuk mencapai pembelajaran yang menarik bagi siswa. Guru berinisiatif menerapkan metode pembelajaran cooperative learning dimana siswa belajar dalam satu kelompok dan dilaksanakan secara bersama-sama. Dalam pembelajaran cooperative

learning (pembelajaran koorperatif) siswa dilatih untuk berkerja sama dalam satu kelompok. Poin penting dalam metode ini adalah siswa diharapkan mampu bekerja sama dalam satu tim. Siswa yang paham diminta difokuskan untuk menjadi tutor sebaya didalam kelompok tersebut dan mengajak teman tersebut untuk belajar bersama-sama untuk memahami pelajaran SKI yang disampaikan guru.

Pada dasarnya belajar dengan bekerjasama akan memudahkan siswa untuk mencapai suatu materi yang telah diajarkan oleh guru. belajar dengan bekerjasama melebihi cara otak manusia berfungsi memungkinkan para siswa untuk mendengarkan suara anggota kelompok lain melalui kerjasama para siswa dapat menyerap kebijaksanaan orang lain sehingga mereka dapat belajar bertoleransi dan mengasihi teman-temannya. jika salah satu dari anggota kelompok tersebut ada yg tidak mengerti siswa lainnya bisa saling bertukar pikiran demi memahami suatu konteks dalam materi yang diajarkan guru

Dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif learning guru berperan sebagai fasilitator bukan penceramah, juga fokus pembelajaran berada pada siswa bukan guru, siswa diminta belajar secara aktif serta mengontrol proses belajarnya sendiri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian, didapati bahwa guru di sekolah MIN 1 Medan masih menggunakan metode ceramah dalam melaksanakan pembelajaran SKI dan siswa mengatakan bahwa mereka merasa bosan dalam mendengarkan materi yang telah disampaikan guru apalagi materi atau kajian yang disampaikan guru terlalu banyak. Untuk mengatasi hal tersebut guru menggunakan metode cooperative learning siswa diharapkan mampu belajar dalam satu kelompok dan dilaksanakan secara bersama-sama. Dalam pembelajaran cooperative learning (pembelajaran koorperatif) siswa dilatih untuk berkerja sama dalam satu kelompok. Poin penting dalam metode ini adalah siswa diharapkan mampu bekerja sama dalam satu tim. Siswa yang paham diminta difokuskan untuk menjadi tutor sebaya

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bogdan, Taylor. (1992). *Qualitative Research for Education An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon Inc.
- Hasibuan, Nasruddin. (2013). *Kriteria Pemilihan Metode Mengajar dalam Kegiatan Pembelajaran*. Jakarta: Ta'allum.
- Ika & Linda Zakiah. (2019). *Kreativitas Dalam Konteks Pembelajaran*. Bogor: Erzatama Karya Abadi.
- Ma'mur, J., Asmani. (2016). *Tips Kooperatif Learning*. Yogyakarta: Diva Press.
- S., Yunus, Hadi. (2010). *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Spradley, P., James. (1997). *The Ethnographic Interview*. Yogyakarta: Tiara Wacana.